

**BENTUK DAN MAKNA EMOSI DALAM CERITA KODA RAGAPM SASTRA
LISAN DAYAK SIMPAKNG DI KABUPATEN KETAPANG**



**OLEH:
ALBERTA
NIM F1012161058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**BENTUK DAN MAKNA EMOSI DALAM CERITA KODA RAGAPM
SASTRA LISAN DAYAK SIMPAKNG DI KABUPATEN KETAPANG**

ARTIKEL PENELITIAN



ALBERTA
NIM F1012161058

Disetujui,

Pembimbing I



Drs. Parlindungan Nadeak, M.Pd.
NIP 195809051989031001

Pembimbing II



Agus Syahrani, S.Pd., M.M.S.Ling.
NIP 198010162007101001

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014

Ketua Jurusan



Dr. Patriantoro, M.Hum.
NIP 196208241989031003

BENTUK DAN MAKNA EMOSI DALAM CERITA KODA RAGAPM SASTRA LISAN DAYAK SIMPAKNG DI KABUPATEN KETAPANG

Alberta, Parlindungan Nadeak, Agus Syahrani
Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: albertaabet15@gmail.com

Abstract

The problem in this study is the form of verbal emotion and meaning contained in the story of Koda Ragapm, Dayak oral literature in Ketapang Regency and the form of nonverbal emotion and meaning contained in the story of Koda Ragapm, Dayak oral literature in Ketapang Regency. The method in this research is descriptive qualitative method. The results of this study are the emotions contained in the story of Koda Ragapm, namely verbal and nonverbal emotions, the emotions in which are divided into three namely positive, negative and mixed emotions. So in the story of Koda Ragapm there are nine positive verbal emotions, four negative verbal emotions, and seven mixed emotions. The nonverbal emotions contained in the Koda Ragapm story are three positive emotions, one negative emotion, and one mixed emotion. The emotions contained in the Damamakng Balayar story have two positive emotions, two negative emotions and eight mixed emotions. The nonverbal emotions contained in the story of Damamakng Balayar are five positive emotions. The emotions contained in Damia Podi's story are three positive emotions, one negative emotion and one mixed emotion. Mixed emotions. The nonverbal emotions contained in Damia Podi's story are one positive emotion and one negative emotion.

Keywords: *Forms and Meanings of Emotions, Koda Ragapm, Dayak Simpakng*

PENDAHULUAN

Benua Simpakng atau Tonah Simpakng adalah istilah lokal yang dipakai oleh suku Dayak Simpakng untuk menyebut satu kesatuan geopolitik wilayah pemukiman mereka. Dalam konteks pembagian wilayah administrasi dewasa ini, Benua Simpakng meliputi wilayah Kecamatan Simpakng Dua dan Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat adalah bahasa Dayak Simpakng. Bahasa Dayak Simpakng masih dipakai masyarakat pemiliknya sebagai alat komunikasi di masyarakat (komunitas Dayak Simpakng). Sebagai alat komunikasi tuturan bahasa Dayak Simpakng tentunya memiliki makna dan arti dalam memakai kriteria bahasa untuk membangun kata, frase, kalimat, dan ungkapan melalui dialog yang bermakna atau memiliki arti. Dengan

kata lain, pemakaian bahasa Dayak Simpakng tentunya dapat juga mengungkapkan pengalaman pemakainya dan makna atau arti dari setiap kata, frase, kalimat, dan ungkapan harus mengacu terhadap pengalaman yang berhubungan dengannya. Pengalaman subjek dengan yang lain disekitarnya menjadi titik acuan untuk melihat berarti atau bermakna atau tidaknya sebuah kata, frase, kalimat, dan ungkapan.

Adapun bentuk emosi yang diteliti dalam tuturan Bahasa Dayak Simpakng adalah tuturan yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng, bukan dalam tuturan bahasa lisan dari sekelompok orang. Mengapa harus meneliti tuturan yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng? Peneliti ingin mengetahui bagaimana setiap tokoh, sesuai dengan peran masing-masing tokoh yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng dalam mewujudkan pengalamannya dan pikirannya melalui emosinya, serta tokoh yang lainnya.

Setiap tokoh yang ada dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng, hidup dalam latar (*setting*) tertentu dan latar tetap memengaruhi tokoh dalam bertutur dan dari tuturannya itu akan dapat dilihat wujud emosinya. Tentang tokoh-tokoh atau setiap tokoh yang terdapat dalam cerita akan bertindak dan berperilaku seperti manusia faktual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tokoh yang terdapat dalam cerita dapat juga sebagai prototipe manusia Dayak Simpakng

(manusia faktual atau manusia imajiner). Dan bagaimana sekalipun tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita akan dipengaruhi oleh budayanya.

Adapun bentuk emosi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah emosi verbal dan nonverbal. Emosi verbal dan emosi nonverbal ini didapatkan dalam bentuk dialog antartokoh, monolog tokoh atau pernyataan pribadi tokoh yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng, berbentuk kata, frase, kalimat, dan ungkapan, serta gerak tubuh (*body language*).

Ketertarikan peneliti dalam memilih semantik emosi sebagai kajian penelitian karena emosi mempunyai suatu penanda di dalam diri seseorang saat ingin mengungkapkan emosinya, peneliti ingin mengetahui penyebab dalam sebuah emosi, dan dasar-dasar emosi bahwa emosi bukan hanya pengetahuan tentang suatu kemarahan bahkan emosi itu bisa datang dari sebuah kedamaian, senang, bahagia, kecewa dan sedih. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi mendasar (*primary emotions*).

Penelitian mengenai bahasa daerah Dayak Simpakng ini sudah ada dilakukan dengan mengambil judul yang berbeda tetapi sumber bahasanya sama. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang sejenis sebagai berikut: penelitian oleh tesis Florensius dengan judul Pamabaris pada Upacara Adat Perkawinan

Masyarakat Dayak Simpakng Magister Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak tahun 2018 dengan hasil penelitian Hasil Penelitian jenis tuturan yang digunakan oleh lemaku dalam menuturkan pama baris dikategorikan menjadi empat bagian yang merupakan kombinasi antara jenis tuturan berdasarkan penggunaan atau pemakaian tuturan dan leksikonnya, yaitu 1) tuturan langsung literal, 2) tuturan tidak langsung literal, dan 3) tuturan tidak langsung tidak literal. Tuturan langsung literal merupakan kombinasi tuturan langsung dan tuturan literal. Tuturan langsung literal merupakan tuturan yang menggunakan modus yang sama, juga dituturkan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna atau muatan yang sama dengan muatan atau makna semantis leksikon yang membangun tuturan tersebut. Modus tuturan yang digunakan 5 adalah deklaratif, secara langsung digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana bacaan ke dalam pembelajaran kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX Semester genap Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui KD 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar. Melalui KD tersebut siswa mampu Menganalisis struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data-data penelitian ini adalah kata-kata, frase, ungkapan (verbal) dan tingkah laku (nonverbal) yang menampakkan gejala adanya emosinya. Adapun bentuk emosi verbal dan nonverbal ini diwujudkan dalam bentuk dialog antartokoh dan pernyataan pribadi tokoh yang terdapat dalam cerita Koda Ragam, sastra lisan Dayak Simpakng Fenomena yang mewujudkan adanya gejala dan bentuk emosi ini akan dideskripsikan.

Bentuk penelitian ini adalah bentuk kualitatif (instrumen utama). Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan secara induktif, artinya analisis terhadap hal-hal bersifat khusus untuk mencapai kesimpulan umum. Penelitian ini juga memperhatikan proses penelitian yaitu bagaimana cara peneliti mendapatkan sumber data dan data penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktualisme, sebab bahasa dan refleksi (hubungan pengalaman konatif dan kognitif) mempunyai hubungan intrinsik. Bahasa bermain pada tingkat reflektif, yaitu merefleksikan pengalaman dan mengungkapkannya dengan bahasa. Bahasa menandakan pengalaman batin merupakan kata-kata yang diucapkan merupakan tanda dan pengalaman batin. Oleh karena itu kata-kata tertulis merupakan tanda dari kata-kata lisan (Klockelmans, 1972:4).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Koda Ragapm di angkat dari cerita rakyat Dayak Simpangk Kabupaten Ketapang dituturkan oleh Nokng, hak cipta oleh masyarakat Dayak Simpangk yaitu Dr. Laurensius Salem, M.Pd. yang di terbitkan oleh *Institute of Dayakology Research and Development* pada tahun 1996. Dengan tiga cerita rakyat yaitu Koda Ragapm, Damamakng Balayar, dan Damia Podi.

Data penelitian ini adalah berbentuk kata, frase, kalimat, ungkapan serta bahasa tubuh (body language) termasuk di dalamnya antara lain ekspresi wajah, gerakan tubuh yang menunjukkan adanya 43 gejala emosi verbal dan nonverbal yang terdapat dalam cerita Koda Ragam, sastra lisan Dayak Simpangk.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu cerita Koda Ragam, sastra lisan Dayak Simpangk

Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sendirilah yang mengumpulkan data dari cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpangk dengan cara membaca berulang-ulang cerita sampai peneliti mendapatkan data yang representatif. Setiap data yang didapatkan peneliti dari sumber data, peneliti mengklasifikasikannya sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Di pihak lain peneliti dibantu alat-alat pengumpul data yang lain yaitu alat yang bersifat mekanis seperti alat tulis untuk mencatat data yang dibuat dalam kartu data.

Pengujian keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan dan peneliti dibantu dengan alat-alat mekanis, perekam suara, alat tulis. Pengujian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu teknik ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, triangulasi. (1) Ketekunan Pengamatan Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun, dengan rincian terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan masalah penelitian (Moleong, 2017:175). Ketekunan pengamatan terhadap berbagai fenomena yang terjadi memiliki hubungan dengan masalah dan data penelitian secara teliti dan rinci. Data yang dijelaskan peneliti berupa kata-kata dan kalimat. (2) Triangulasi Menurut Moleong (2017:330), triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2017:273) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas inbi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Trigulasi adalah tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan yang lain (Siswantoro, 2014:79) Artinya, Trigulasi menjadi perbandingan dalam proses pengecekan data yang telah di temukan. Menurut Denzin (dalam

Moleong, 2010:330), triangulasi terbagi menjadi empat jenis, yaitu: (1) triangulasi sumber (2) triangulasi metode (3) triangulasi penyidik, dan (4) triangulasi teori. (1) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan satu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (2) Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi. Pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (3) Triangulasi penyidik dilakukan dengan cara memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. (4) Triangulasi teori yaitu pemeriksaan berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Berdasarkan uraian tersebut, teknik triangulasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi penyidik. Teknik triangulasi penyidik dilakukan dengan cara peneliti berkonsultasi secara langsung dengan dosen pembimbing. Sebelum data dianalisis, perlu dikemukakan langkah-langkah analisis data pada penelitian ini.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dipakai

mengadopsi teori Huberman dan Miles yaitu: Menampilkan data (play data). (a) Data yang ditampilkan adalah data dalam bahasa sumber (BSu) yaitu bahasa Dayak Simpakng dan bahasa sasaran (BSa) yaitu bahasa Indonesia, merupakan terjemahan dari cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng. (b) Data yang dianalisis adalah data yang berasal dari bahasa sumber (BSu) disertai (BSa). (c) Data yang ditampilkan bisa saja bersifat kronologis, sesuai peristiwa, dan sesuai alur cerita.

Reduksi data, data yang dianalisis adalah data yang sah dan representatif yang didapat dari sumber data. Apabila peneliti kurang yakin tentang data yang ditampilkan bukan menjawab rumusan penelitian maka peneliti membaca ulang sumber data sampai benar-benar mendapatkan data yang benar-benar sah.

Interpretasi data, supaya rumusan penelitian terjawab maka data harus dianalisis dan hasil analisis inilah yang memberikan kebermaknaan data. Dengan demikian, perlu ditentukan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian ini. Karena penelitian ini memakai pendekatan Strukturalisme maka teknik analisis data yang dipakai adalah cara kerja linguistik strukturalisme Ferdinand de Saussure (dalam Klockelmans, 1972:25) yaitu: (1) Menganalisis bentuk emosi verbal, yaitu dalam bentuk kata, frase, kalimat, dan ungkapan yang sesuai dengan konteks yang terdapat dalam cerita Koda Ragam, sastra

lisan Dayak Simpakng. (2) Menganalisis emosi nonverbal yaitu bahasa tubuh (*body language*), ekspresi, sikap sesuai konteks yang terdapat dalam cerita Koda Ragam, sastra lisan Dayak Simpakng.

HASIL PENELITIAN DAN PEMAHASAN

Hasil dari penelitian ini dalam cerita Koda Ragapm, Damamakng Balayar Damia Podi terdapat emosi verbal dan nonverbal positif, negatif dan campuran.

Pembahasan

Dalam cerita Koda Ragapm sastra lisan Dayak Simpakng terdapat Sembilan kalimat emosi verbal positif, tiga kalimat emosi verbal negatif dan sepuluh emosi verbal campuran.

Salah satu kalimat yang menunjukkan adanya peristiwa emosi dalam cerita Koda Ragapm “*gonih omo toh yokng? Dukah toruh onu ntdu me tentdu ncjriah mpbah salomah neh. Lamunodeh pongan yakng me cucok nyam neh baik di uwakng maokpun lamp pemiker barqagah nem, terus terakng, omo mepm mongin,*” *je tuaneh nyangkgak okitn nenyen seh.* (KRg, kalimat 19-22) “ kamu kenapa nak? Dua tiga hari ini kamu tidak begitu ceria seperti biasanya. Kalau ada sesuatu yang tidak cocok di perasaan atau dipikiran katakana terus terang saja, kamu jangan malu,” kata bibinya berkata kepada keponakannya. (KRg, kalimat 20-22)

Pertanyaan yang ditanyakan bibi kepada keponakannya bahwa Keponakannya tidak begitu ceria seperti biasanya, karena bibinya ingin mengetahui apa yang terjadi terhadap keponakannya karena ada perubahan fisik terhadap keponakannya, dan di lanjutkan dengan kata adanya kalimat “kamu jangan malu” pada teks menunjukkan adanya emosi positif agar keponakannya jujur menceritakan apa sebenarnya yang terjadi terhadap dirinya. Tidak begitu cerita seperti biasanya pada teks diatas karena ada perubahan fisik yaitu di perjelas bahwa seperti pada kutipan dibawah ini.

Saburatn dukah buratn lopas nyen cabiak dara nyen seh pun, dalamneh kolak kolo, kocak koco, nyam-nyam onya onak nguta nyen. Sekali udah jaksa nuta seh madeh boh ponganeh. Mpbah neh dalam yang nyam nyen seh tana iyo biti. (KRg, kalimat 14-16).

sebulan dua bulan setelah itu, anak perempuan itu pun, merasa mual, dan seperti orang yang ingin muntah. Setelah dipaksa muntah, tetapi tidak ada sesuatu yang keluar. Ternyata yang ia rasakan adalah, tanda ia hamil (KRg, kalimat 15-19).

Berdasarkan bentuk dan makna emosi verbal dalam cerita Koda Ragapm adanya emosi positif karena bibi Koda Ragapm ingin mengetahui

dan menanyakan hal apa yang terjadi terhadap keponakannya.

Saburatn dukah burantn lопас nyen cabiak dara nyen seh pun dalamneh kolak kolo, kocak koco nyam nyam onya onak nguta nyen, sekali udah jaksa nuta neseh madeh boh ponganeh, mpbah neh dalapm yang nyam nyen seh tana iyo biti. (KRg, kalimat 14-16)

Sebulan dua bulan setelah itu, anak perempuan itu pun merasa mual dan ingin muntah, setelah dipaksa muntah, tetapi tidak ada sesuatu yang keluar. Ternyata yang ia rasakan adalah tanda ia hamil. (KRg, kalimat 15-17)

Pada teks diatas yang di alami ibu Koda Ragapm saat ia merasakan mual dan *ingin* muntah, adanya kegelisahan/ kecemasan yang di alami dirinya. Kegelisahan itu muncul karena di perjelas pada teks di bawah ini.

“Onih je okapm nyen, saja omatn bonar amp tua eh. Oko toh saja laitn apm nyamneh. Dalapm koh to kolak-kolo, luak lue, nyam nyam nyam nak nguta nyen,” jeneh baragah ka tua neh seh. “Yok, apakboh lak biti omo toh Yokng?” je tuaneh nyangkgak neh. “Eh! Oko pun me gak apm taokkoh, barok apm ntdo oko ngicapneh,” je iyo seh baragah ka tuaneh. (KRg, kalimat 23-28)

“Apa yang dikatakan bibi ini, benar sekali bik. Rasa-rasanya aku ni beda sekali, rasanya mual dan ingin muntah, “ia memberitahu kepada bibiknya. “Siapa, tahu kamu ini hamil?” kata bibiknya. “Eh! Aku pun tidak tahu, baru kali ini aku merasakannya,” kata ia memberitahu bibinya. (KRg, kalimat 21-27)

Keraguan itu yang muncul pada ibu Koda Ragapm bahwa adanya perubahan fisik tubuhnya, tidak seperti biasanya. Kalimat, anak perempuan itu pun merasa mual dan ingin muntah. Menunjukkan adanya emosi nonverbal, karena ia merasa mual dan ingin muntah yang membuat ibu Koda Ragapm merasa gelisah karena saat ia coba muntah, tidak ada sesuatu yang keluar. Ternyata yang ia rasakan adalah tanda ia hamil. Kalimat tersebut menunjukkan emosi nonverbal karena ia merasakan bahwa suatu tanda kehamilan yang datang pada dirinya.

Berdasarkan bentuk dan makna emosi nonverbal dalam cerita Koda Ragapm gelisah termasuk dalam emosi positif karena cerita pada teks diatas menunjukkan bahwa adanya mengenai rasa gelisah yang menunjukkan tanda berupa mudah marah atau frustrasi. Merasa khawatir tentang suasana hatinya yang tidak tenang karena ia merasa mual dan muntah, tetapi tidak ada sesuatu yang keluar. Ternyata yang ia rasakan adalah tanda ia hamil, termasuk emosi nonverbal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian terhadap bentuk emosi verbal dan makna yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng di Kabupaten Ketapang dan bentuk emosi nonverbal dan makna yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng di Kabupaten Ketapang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Emosi yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm yaitu emosi verbal dan nonverbal, emosi yang di dalamnya terbagi menjadi tiga yaitu emosi positif, negatif dan campuran. Jadi dalam cerita Koda Ragapm terdapat Sembilan emosi verbal positif, empat emosi verbal negatif, dan tujuh emosi campuran. Emosi nonverbal yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm yaitu tiga emosi positif, satu emosi negatif, dan satu emosi campuran.

Emosi yang terdapat dalam cerita Damamakng Balayar terdapat dua emosi positif, dua emosi negatif dan delapan emosi campuran. Emosi nonverbal yang terdapat dalam cerita Damamakng Balayar yaitu lima emosi positif.

Emosi yang terdapat dalam cerita Damia Podi yaitu terdapat tiga emosi positif, satu emosi negatif dan satu emosi campuran. Emosi campuran. Emosi nonverbal yang terdapat dalam cerita Damia Podi yaitu satu emosi positif dan satu emosi negatif.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam bentuk emosi verbal dan makna yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng di Kabupaten Ketapang dan bentuk emosi nonverbal dan makna yang terdapat dalam cerita Koda Ragapm, sastra lisan Dayak Simpakng terdapat beberapa saran sebagai bahan masukan sebagai berikut.

Pada teks cerita Koda Ragapm dapat di pakai sebagai bahan ajar di

jenjang pendidikan SMP dan SMA. Cerita yang dipakai adalah cerita yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk mempelajari bahasa Dayak Simpakng harus lebih memahami bahasanya, karena setiap arti memiliki makna yang lebih dalam, bagaimana cara orang mendidik, berinteraksi dengan orang sekitar. Contohnya orang tua zaman dulu berbicara kepada anak muda/anak zaman sekarang pasti kurang memahami dengan apa yang dituturkannya.

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat dilanjutkan dengan memakai pendekatan dan rumusan masalah yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Florensus. (2018). *Pamabaris Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Simpakng*. Jurnal Magister Bahasa Indonesia. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Klockelmans, Joseph J. (1972). *On Heidegger and Language*. Evanston: Northwestern University Press.
- Lincoln, D. Yvonna dan Egon G. Guba. (1985). *Naturalistik Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Maleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Samsuri. (1990). "*Kedudukan dan peranan teori dalam penelitian kualitatif kebahasaan*", dalam Aminuddin (Ed.) *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang:Y3A